

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tareqat merupakan salah satu jalan yang digunakan oleh para pelaku tasawuf atau sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tareqat menjadi sebuah wahana bagi penanaman etika dan spiritual guna menanamkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan bermasyarakat. Di dalam tareqat, para sufi memiliki tujuan yang sama yaitu menuju penyucian jiwa dalam rangka mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT (Yusuf, 2018: 3).

Tareqat bukan hanya sebuah organisasi keagamaan dimana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tertentu yang diberikan oleh mursyid (guru tareqat) kepada pengamal (murid). Lebih dari itu, mereka yang mengikuti tareqat (jamaah tareqat) ternyata juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan individual maupun sosial (Yusuf, 2018: 5).

Penelitian oleh Miswar tentang maqamat menemukan bahwa para sufi dalam perjalanannya menuju Allah SWT dimulai dari latihan rohani (*riyadhah*) yang berguna untuk membersihkan rohaninya dari sifat-sifat keduniawian. Lalu secara bertahap melalui berbagai fase atau yang lebih dikenal dengan maqam (tingkatan) hingga nanti pada akhirnya sampai pada puncaknya yaitu berada dekat dengan Allah SWT. Dimana diketahui bahwa fase-fase para sufi sepanjang perjalanannya menuju Allah SWT tak lepas dari latihan-latihan untuk membersihkan jiwanya sehingga bisa dikatakan pula bahwa para sufi tersebut mampu menyingkirkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan dalam tareqat, tentunya dalam jangka waktu yang tertentu pula (Miswar, 2017: 8).

Berkaitan dengan hal ini para penganut tareqat ternyata memiliki pembawaan berbeda pada cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Selain bertutur kata dengan tenang dan lembut, mereka juga memiliki aura positif yang mampu menyenangkan hati siapa saja yang berhadapan dengannya. Hal ini pun mengindikasikan bahwa para jamaah tareqat identik dengan sikap yang selalu tenang dan sabar di dalam menghadapi sesuatu.

Nilai-nilai kesabaran penganut tareqat juga diungkapkan oleh bapak ISB, ketua koordinasi salah satu tareqat di Tulungagung yang menyatakan bahwa, “.....pada prinsipnya, ketika kita sebagai manusia dihadapkan dengan suatu musibah maka langkah paling tepat untuk menyikapinya adalah dengan bersabar dan meyakinkan dalam diri kita bahwa apapun yang telah dikehendaki oleh Allah SWT itulah yang terbaik. Apalagi ketika kita mendapat musibah berupa kehilangan, misalnya, maka kita harus tetap sabar dan yakin bahwa Allah SWT akan menggantinya dengan yang lebih baik lagi.” Ini menunjukkan bahwa sangatlah penting sebuah sikap sabar ada dan dijadikan pedoman hidup oleh setiap manusia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ketua atau imam tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo, kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung, bahwa kesabaran dituntut dalam tareqat. Orang yang mengikuti tareqat harus memiliki tiga kunci utama, yaitu sabar, yakin dan istiqomah.

Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menjalankan ibadah atau perintah Allah SWT. Kemudian yakin berarti meyakini apa yang telah dilakukannya dan menjadikan ajaran-ajaran dan tuntunan dalam tareqat sebagai pedoman hidup serta yakin bahwa tareqat akan mampu mengantarkannya mencapai tujuan yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Selanjutnya ketika sabar dan yakin sudah tertanam maka selanjutnya akan membawa pada istiqomah. Dengan maksud istiqomah dalam menjalankan setiap ritual ibadah yang diajarkan di dalam tareqat tersebut.

Dari fenomena tersebut di atas, terbukti bahwa kesabaran merupakan salah satu nilai keagamaan yang ditanamkan melalui tareqat. Atau dengan kata lain, sabar merupakan salah satu dari maqom (tingkatan) yang mesti ditempuh oleh para sufi. Kesabaran memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sikap optimis, pantang menyerah dalam kondisi sesulit apapun, konsisten dengan tujuan yang hendak diraih dan tidak mengeluh dalam menghadapi suatu cobaan.

Konstruk sabar merupakan sebuah nilai ideal yang berasal dari ajaran agama Islam (Nugraheni, dkk, 2016: 17). Menurut An Najar, kesabaran adalah suatu tindakan yang diniatkan untuk menahan emosi dan keinginan negatif agar tetap tenang dan tidak mengeluh dalam menghadapi berbagai hal. Kesabaran merupakan perwujudan dari kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya sehingga mencerminkan keteguhan jiwa individu (Safaria, 2018: 129).

Berkaitan dengan hal ini, sabar bukan hanya tentang kemampuan manusia dalam menahan diri dari segala bentuk ujian sehingga manusia mampu mengendalikan dirinya. Tetapi lebih dari itu, sabar juga merupakan suatu kemampuan manusia untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pernyataan mengenai kesabaran diatas selaras dengan konsep sabar menurut imam jamaah tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yaitu sabar merupakan kunci utama dalam menjalankan segala perintah Allah SWT. Tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo, Gondang Tulungagung ini memiliki jamaah kurang lebih sekitar 45 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari tiga desa yaitu Rejosari, Bendo dan Gondang. Jumlah tersebut hanya berdasarkan data jumlah yang mendaftarkan diri saja. Namun kenyataannya jamaah yang aktif hanya sekitar 25 jamaah. Usia para jamaah pun rata-rata telah menginjak usia 40-50 hingga lanjut usia. Kegiatan jamaah tareqat ini memiliki sebuah ciri khas yang berbeda dari jamaah tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

lainnya, yakni kegiatan amalan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya atau yang biasa disebut dengan pengamalan *khususiyah*.

Bentuk kegiatan dalam pengamalan *khususiyah* tersebut berupa dzikir tanpa suara (*syiri*) yang dipimpin langsung oleh imam *khususiyah*. Mengenai waktu pelaksanaan, pengamalan *khususiyah* ini rutin dilaksanakan pada pukul 11.00 hingga 13.00 siang setiap hari Selasa di masjid Baitunnashor. Pengamalan *khususiyah* yang dilakukan jamaah tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo ini tergolong unik, karena pada umumnya ritual atau amalan yang dilakukan oleh semua ke-*mursyidan* di Indonesia meliputi *pembai'atan*, *khataman* dan *manaqiban*. Oleh karena itulah, sebutan pengamalan *khususiyah* menjadi salah satu ciri khas unik yang dimiliki oleh tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung meskipun secara makna kegiatan pada dasarnya sama dengan keseluruhan tareqat yang ada di Indonesia.

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwasanya tareqat membentuk perilaku jamaahnya terutama dalam hal kesabaran. Hal ini menarik penulis untuk meneliti bagaimana proses yang dilalui jamaah tareqat untuk bisa menjadi sabar seperti yang telah diajarkan dalam tareqat. Maka dari itu penulis mengambil kesimpulan tentang judul skripsi yang akan penulis teliti, yaitu dengan judul **“Dinamika Kesabaran Penganut Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Bendo Tulungagung”**.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor pendorong kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung?
2. Bagaimana proses pembentukan kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam kesabaran penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung?

4. Bagaimana strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendorong kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam kesabaran yang dialami oleh para penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pemecahan masalah dalam menjaga kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Tasawuf serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan lokal mengenai aktualisasi nilai kesabaran sufi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya terkait dinamika kesabaran pada penganut tareqat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan dinamika kesabaran pada penganut tareqat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di desa Bendo Tulungagung.

